

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepatuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepatuhan berasal dari kata “Patuh” yang memiliki arti suka menurut terhadap perintah, taat terhadap perintah, aturan dan disiplin. Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak menaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (Notoatmojo, 2003).

Kepatuhan merupakan sifat patuh, taat, tunduk pada suatu ajaran maupun aturan. Kepatuhan merupakan perilaku positif seseorang. Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang taat terhadap aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan disiplin yang harus dijalankan (Pundar; et al, 2019).

Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) sangat penting karena dapat mencegah timbulnya penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat suatu pekerjaan di tempat kerja (Kurusi; et al, 2020). Kepatuhan penggunaan APD adalah derajat seseorang untuk mengikuti aturan organisasi dalam menggunakan seperangkat alat keselamatan agar dapat melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Nursiah, 2021).

Lawrence Green (1980), mengatakan bahwa kepatuhan penggunaan alat pelindung diri terbentuk atas tiga faktor utama (Rahmawati et al., 2022) yaitu:

1. Faktor predisposisi adalah faktor yang memudahkan atau mendasari untuk terciptanya perilaku tertentu, meliputi pengetahuan, sikap, motivasi dan beberapa karakteristik demografi seperti usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.
2. Faktor pendukung adalah aktor yang mendukung terjadinya perilaku kepatuhan antara lain ketersediaan alat pelindung diri.
3. Faktor penguat adalah faktor yang menguatkan terjadinya perilaku tertentu, seperti pengawasan terhadap penggunaan alat pelindung diri.

2.2 Alat Pelindung Diri (APD)

Menurut Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2010), alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh seseorang dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Alat pelindung diri merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja, dimana secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. Peralatan pelindung diri tidak menghilangkan bahaya yang ada, tetapi hanya mengurangi kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya (Zahara; et al, 2017).

Alat keselamatan kerja di laboratorium meliputi baju praktik, *handscoon*, masker, alas kaki, alat pemadam kebakaran (APAR) dan petunjuk penggunaan, perlengkapan P3K serta sarana instalasi pengolahan sampah (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Kecelakaan kerja di laboratorium dapat dihindari dengan bekerja secara disiplin, memperhatikan dan mewaspadai hal-hal yang dapat menimbulkan bahaya atau kecelakaan, serta mempelajari dan mentaati aturan-aturan yang dibuat untuk menghindari atau mengurangi terjadinya kecelakaan akibat kerja. Aturan-aturan yang dibuat untuk meningkatkan keselamatan dan keamanan di dalam laboratorium, dicetak dengan huruf-huruf besar dan ditempel di tempat-tempat yang strategis di dalam maupun di luar laboratorium (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Tujuan alat pelindung diri yaitu melindungi dan menjaga keselamatan pekerja saat melakukan pekerjaan yang memiliki potensi bahaya atau resiko kecelakaan kerja. Alat pelindung diri yang standar bagi pekerja laboratorium berupa kacamata pelindung, jas laboratorium lengan panjang, *handscoon*, celana/rok yang menutup hingga kaki dan sepatu tertutup (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010). Alat pelindung diri yang dibahas pada penelitian ini adalah (*handscoon*).

2.2.1 Alat Pelindung Diri *Handscoon*

Alat pelindung diri *handscoon* adalah suatu alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi tangan dalam melakukan suatu prosedur untuk mencegah terjadinya penularan kuman dan mengurangi resiko terjadinya kecelakaan kerja. Pekerja atau mahasiswa harus memakai alat pelindung tangan atau lengan, berdasarkan analisis potensi bahaya (*hazard analysis*) yang menunjukkan kemungkinan pekerja terkena luka, cacat atau penurunan kesehatan melalui tangan dan lengan akibat kerja. Beberapa contoh potensi bahaya tersebut antara lain terbakar, tertusuk, tergores, terkena bahan kimia berbahaya dan lain sebagainya. Alat pelindung tangan ini harus dipakai apabila pengendalian bahaya secara teknis tidak bisa dilakukan maksimal (Solichin; et al, 2014).

2.2.2 Macam macam Alat Pelindung diri *handscoon*

1. Heat Resistant Glove

Handscoon ini biasanya terbuat dari *leather* (kulit) dan bagian dalamnya terdapat lapisan kain yang halus. *Handscoon* ini lebih tebal dan berat dibanding dengan *Handscoon* lainnya. Sesuai dengan namanya, *Handscoon* ini berfungsi sebagai *isolator* panas yang melindungi tangan kita dari panas atau suhu yang tinggi. *Handscoon* ini sering disebut sebagai *Handscoon* las. Biasanya digunakan pada saat pekerjaan las, dan berbagai pekerjaan lainnya yang berhubungan langsung dengan suhu tinggi, di laboratorium teknik gigi *handscoon* ini digunakan untuk alat *furnace* pada saat prosedur pembuatan gigi tiruan logam (Solichin; et al, 2014).



Gambar 2.1 *Heat Resistant Glove* (Fransischa, 2020)

2. *Chemical Resistant Gloves*

Handscoon ini biasanya digunakan pada lingkup laboratorium dan pekerjaan yang berhubungan langsung dengan bahan kimia. *Handscoon* ini terbuat dari bahan *vinyl* dan *neoprene*, melindungi tangan terhadap bahan kimia beracun. Sering kita lihat dipakai dibidang kesehatan, namun penggunaannya sendiri sebenarnya tidak sebatas itu. *Handscoon* ini juga bisa digunakan di laboratorium kimia karena sifatnya yang tidak tembus cairan dan bersifat *disposable* (sekali pakai).



(a) *vinyl*

(b) *neoprene*

Gambar 2.2 *Chemical Resistant Gloves* (Fransischa, 2020)

3. Sarung tangan *metak mesh*

Handscoon ini tahan terhadap ujung yang lancip dan menjaga jari agar tidak terpotong.



Gambar 2.3 Sarung Tangan *Metak mesh* (Fransischa, 2020)

4. Sarung Tangan Kulit

Handscoon jenis ini melindungi tangan dari permukaan benda yang kasar.



Gambar 2.4 Sarung Tangan Kulit (Fransischa, 2020)

6. Sarung tangan *Padded Cloth*

Handscoon ini melindungi tangan dari ujung yang tajam, pecahan gelas, kotoran dan *vibrasi*.



Gambar 2. 5 Sarung Tangan *Padded Cloth* (Fransischa, 2020)

7. Sarung Tangan Karet

Handscoon ini berfungsi melindungi tangan saat bekerja di sekitar arus listrik.



Gambar 2. 6 Sarung Tangan Karet (Fransischa, 2020)

8. Sarung tangan *latex disposable*

Handscoon ini melindungi tangan dari kuman serta bakteri dan digunakan hanya untuk sekali pakai.



Gambar 2.7 Sarung Tangan *Latex Disposable* (Fransischa, 2020)

9. Sarung Tangan *Lead Lined*

Handscoon ini digunakan untuk melindungi tangan dari sumber radiasi.



Gambar 2. 8 Sarung Tangan *Lead Lined* (Fransischa, 2020)

2.3 Bahaya potensial yang sering terjadi di Laboratorium Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang

Jenis-jenis bahaya potensial yang terjadi di Laboratorium Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang dikelompokkan menjadi 4 yaitu : kimia, fisik, biologi, ergonomi (Bayu Dharma; et al., 2017).

2.3.1 *Chemical agent* (bahaya kimia)

Bahaya kimia ini meliputi semua bentuk materi kimiawi, jika tidak digunakan dengan semestinya akan menimbulkan kecelakaan, dan kerusakan lingkungan.

Jenis jenis dan bahan kimia yang ada di Laboratorium Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang:

1. *Gypsum: Kalsium Sulfat Hemihidrat* ($\text{CaSO}_4 \cdot \frac{1}{2}\text{H}_2\text{O}$)

Bahaya atau penyakit yang dapat ditimbulkan dari bahan ini adalah *dermatitis* pada kulit dan gangguan pernafasan. Pertolongan pertama dan pencegahannya yaitu menggunakan alat pelindung diri *handscoon* jenis *Chemical Resistant Gloves* dan masker.

2. *Acrylic (Polimer Dan Monomer): Methyl Metacrylate*.

Bahaya atau penyakit yang dapat ditimbulkan dari bahan ini adalah *dermatitis* pada kulit, karena kandungan bahan monomer yang bersifat alergen (Nur`aini, 2017). Pertolongan pertama dan pencegahannya yaitu menggunakan alat pelindung diri *handscoon* jenis *Chemical Resistant Gloves* untuk mencegah terjadinya *dermatitis* alergi pada kulit.

3. *Ceramic: Silica* (SiO_2).

Bahaya atau penyakit yang dapat ditimbulkan dari bahan ini adalah *dermatitis* pada kulit. Pertolongan pertama dan pencegahannya yaitu dengan menggunakan alat pelindung diri *handscoon* jenis *Chemical Resistant Gloves*.

4. Logam: CoCr (*cobalt chromium*)

Bahaya atau penyakit yang dapat ditimbulkan dari bahan ini adalah *dermatitis* alergi, karena adanya sisa bahan dari hasil gerinda logam. Pencegahan dan pertolongan pertamanya yaitu menggunakan alat pelindung diri *handscoon* jenis *Chemical Resistant Gloves*.

5. Wax: *Parafin* (Ceresin), Getah karet/getah resin (resin alami).

Bahaya atau penyakit yang dapat ditimbulkan dari bahan ini adalah wax cair apabila kontak dengan kulit dapat menimbulkan luka bakar pencegahan dan pertolongan pertama dapat dilakukan dengan penggunaan alat pelindung diri *handscoon* jenis *Chemical Resistant Gloves*.

6. Bahan tanam: *Fosfat bonded investmen* ($\text{NH}_4\text{MgPO}_4 \cdot 6\text{H}_2\text{O}$)

Bahaya yang sering ditimbulkan yaitu sifat panas dari bahan yang bersuhu tinggi karna terjadinya pemuaiian bahan. Pertolongan pertama dan

pencegahanya yaitu dengan menggunakan alat pelindung diri *handscoon* jenis *Chemical Resistant Gloves*.

7. Cairan *elektrolit* (H_2SO_4).

Bahaya atau penyakit yang dapat ditimbulkan dari bahan ini adalah *dermatitis* pada kulit dan iritasi parah. Hindari kontak dengan kulit, pertolongan pertama yang dilakukan apabila terkena kulit cuci daerah yang terpapar dengan air mengalir dan sabun, jika terjadi iritasi parah diperlukan bantuan medis. pencegahanya yaitu dengan menggunakan alat pelindung diri *handscoon* jenis *Chemical Resistant Gloves* (Kusumadewi, 2017).

2.3.2 *Physical agent* (bahaya fisik)

Meliputi bentuk energi fisik meliputi kebisingan, radiasi, suhu atau kelembaban ekstrim (Bayu Dharma; et al., 2017).

Debu merupakan salah satu sumber gangguan yang tidak dapat diabaikan. Debu merupakan bahaya yang dapat menimbulkan kerugian besar pada kondisi tertentu. Tempat kerja yang prosesnya mengeluarkan debu dapat menyebabkan pengurangan kenyamanan kerja, gangguan penglihatan, gangguan fungsi paru-paru, *dermatitis* alergi, bahkan dapat menimbulkan keracunan umum hal ini dapat kita hindari dengan penggunaan masker dan *handscoon* jenis *Chemical Resistant Gloves*. Contoh debu di Laboratorium Teknik Gigi, debu metal: debu hasil gerinda logam (CoCr) (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

2.3.3 *Biological agent* (bahaya biologi)

Faktor biologi dapat berupa bakteri, jamur dan *microorganisme* lain yang dihasilkan dari bahan baku, proses produksi dan proses penyimpanan hasil produksi (Bayu Dharma; et al., 2017). Contoh paparan biologi di Laboratorium teknik gigi adalah: Sumber infeksi yaitu terpapar *microorganisme*, dalam hal ini contohnya adalah penyimpanan *refersibel*

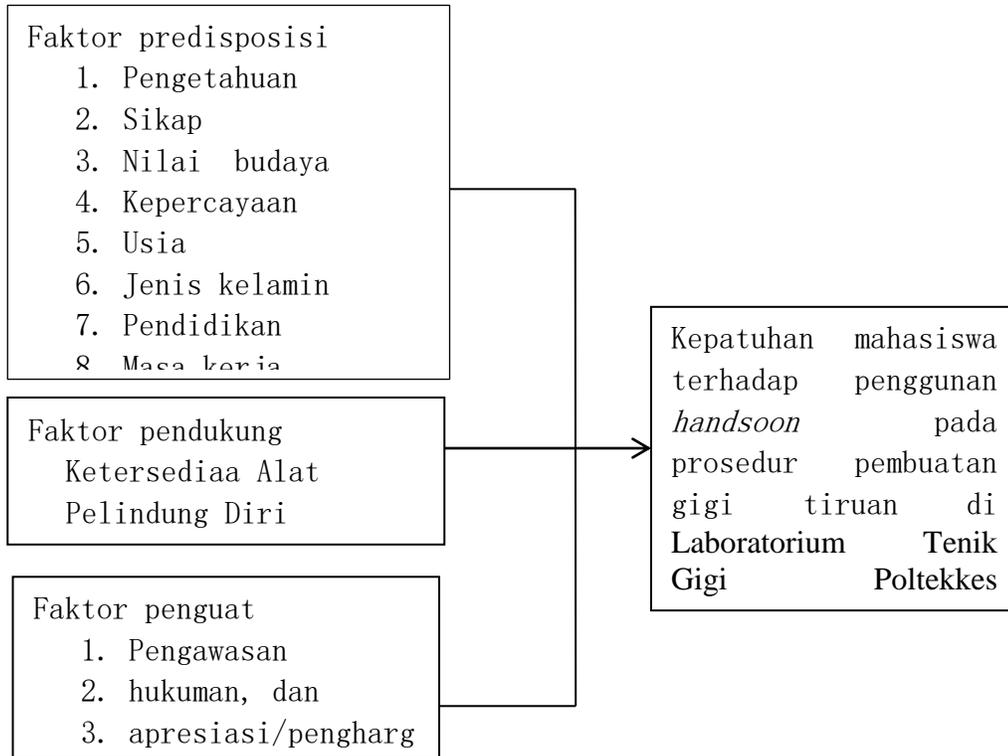
hidrocoloid dengan bahan baku agar-agar, apabila disimpan terlalu lama akan menimbulkan tumbuhnya jamur.

2.3.4 Ergonomical agent (bahaya ergonomi)

Ergonomical agent merupakan bahaya yang timbul karena alat kerja, lingkungan kerja atau cara kerja yang dirancang tidak sesuai dengan kemampuan tubuh manusia secara fisik (Bayu Dharma; et al., 2017). Contohnya posisi duduk yang menetap dalam waktu yang panjang selama proses praktikum di laboratorium teknik gigi berlangsung dapat menyebabkan pegal linu, nyeri sendi, dan sakit pinggang (Rufaida, W., 2009).

2.4 Kerangka teori

Kerangka teori merupakan wadah yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian (Arikunto, 2006). Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan teori Lowrence Green (1980) tentang perilaku kepatuhan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, faktor predisposisi, pendukung, dan penguat.

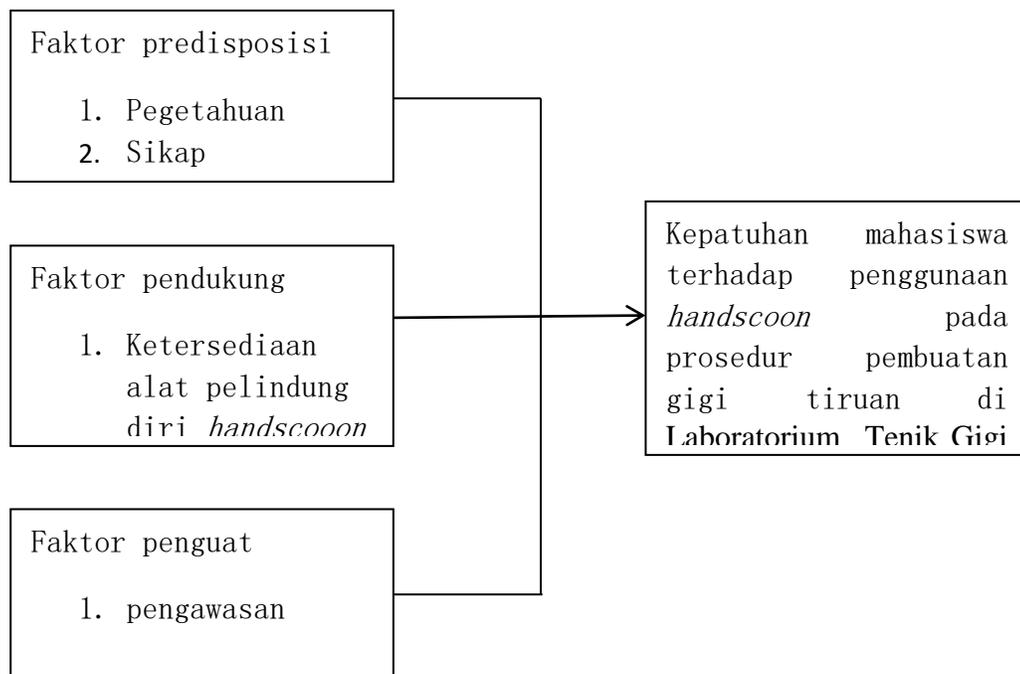


Gambar 2.9 Kerangka teori

2.5 Kerangka konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012). Kerangka konsep dalam penelitian ini menjelaskan faktor faktor tentang kepatuhan penggunaan *handscoon* pada prosedur pembuatan gigi tiruan di Laboratorium Tenik Gigi Poltekkes Tanjungkarang yang sesuai dengan kerangka teori yang digunakan yaitu teori Lowrence green (1980). Kerangka konsep terdiri dari beberapa komponen yaitu:

1. Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan dan sikap mahasiswa
2. Faktor pendukung terdiri dari ketersediaan alat pelindung diri *handscoon*
3. Faktor penguat terdiri dari pengawasan



Gambar 2.10 Kerangka konsep